

(Memahami Ragam Makna Peradaban (2

<"xml encoding="UTF-8?">

Peradaban dan Kebudayaan

Dalam beberapa konteks (tergantung negara atau penulisnya) pada abad ke-19 konsep "peradaban" diidentikkan dengan konsep "kebudayaan". Dalam kasus lain, hubungan hirarki terjalin, budaya dianggap sebagai pengisian spiritual peradaban, sedangkan "peradaban" .berarti struktur formal masyarakat, yang menjawab poin-poin utama definisi tersebut

Oswald Spengler, dalam bukunya yang terkenal "The Decline of Europe", bahkan mengkontraskan "peradaban" dan "budaya", menganggap yang keduanya sebagai ekspresi dari semangat organik dan vital manusia, tetapi yang pertama, sebagai produk dari pendinginan, .semangat dalam batas-batas mekanis dan murni teknis

Menurut Spengler, peradaban merupakan produk kematian budaya. Namun, pengamatan cerdas seperti itu, yang secara tepat menafsirkan beberapa kualitas peradaban Barat kontemporer, tidak mendapat pengakuan umum; dan paling sering saat ini istilah "peradaban" dan "kebudayaan" digunakan sebagai sinonim, meskipun setiap peneliti tertentu mungkin .memiliki pendapatnya sendiri mengenai hal ini

Pasca-Modernisme dan Pemahaman Sinkronis tentang Peradaban

Makna istilah "peradaban" menunjukkan sebuah konsep yang dipenuhi dengan semangat pencerahan, progresivisme dan historisisme, yang merupakan ciri zaman Modernitas dalam tahapnya yang tidak kritis; yaitu, sampai pertimbangan ulang mendasar pada abad ke-20.

Keyakinan akan perkembangan sejarah yang progresif, pada universalitas jalan manusia menurut logika umum, perkembangan dari kebiadaban hingga peradaban, merupakan ciri khas abad ke-19. Namun sejak masa Nietzsche dan Freud, yang disebut sebagai "filsuf pencuriga", aksioma optimis ini mulai diragukan. Dan selama periode abad ke-20, Heidegger, kaum eksistensialis, tradisionalis, strukturalis, dan akhirnya kaum post-modernis menghancurkannya .hingga berkeping-keping

Dalam Pasca-Modernitas, kritik terhadap optimisme historis, universalisme, dan historisisme memperoleh karakter sistematis dan menetapkan landasan doktrinal untuk revisi total

perangkat konseptual filsafat Eropa Barat. Revisi ini sendiri belum sepenuhnya dilakukan, namun apa yang telah dilakukan (oleh Levi-Strauss, Barthes, Ricoeur, Foucault, Deleuze, Derrida, .dll) sudah cukup meyakinkan salah satu ketidakmungkinan penggunaan kamus

Modernitas tanpa dekonstruksi menyeluruh dan ketat. P. Ricoeur, yang merangkum tesis para “filsuf pencuriga”, melukiskan gambaran khusus tentang manusia. Masyarakat manusia terdiri dari komponen-komponen sadar rasional (“kerigma”, menurut Bultmann; “superstruktur”, menurut Marx; “ego”, menurut Freud) dan ketidaksadaran (lebih tepatnya, “struktur” dalam pemahaman strukturalis; “basis” ; “keinginan untuk berkuasa”, dari Nietzsche; “ketidaksadaran”). Dan meskipun secara lahiriah tampaknya jalan manusia mengarah langsung dari penawanan alam bawah sadar ke alam akal. Mewakili kemajuan dan isi sejarah, menjadi jelas bahwa alam bawah sadar (“ mitos”) terbukti jauh lebih kuat dan, seperti sebelumnya, .sangat menentukan kerja intelek

Terlebih lagi, nalar itu sendiri dan aktivitas logis yang sadar hampir selalu tidak lain adalah sebuah karya besar untuk menekan impuls-impuls bawah sadar-dengan kata lain, ekspresi dari kompleksitas, strategi perpindahan, substitusi proyeksi, dan sebagainya. Dalam Marx, .”ketidaksadaran dimainkan oleh “kekuatan produksi” dan “hubungan industrial

Oleh karena itu, “peradaban” tidak hanya menghilangkan “kebiadaban” dan “barbarisme”, mengatasinya sepenuhnya, namun ia sendiri justru dibangun di atas landasan “biadab” dan “barbar”, yang berpindah ke ranah alam bawah sadar, namun tidak hanya itu saja. tidak ada jalan keluar dari hal ini, namun, sebaliknya, mereka memperoleh kekuasaan tak terbatas atas manusia, sebagian besar justru karena mereka dianggap “diatasi” dan bahkan “tidak ada”. Hal ini menjelaskan perbedaan mencolok antara praktik historis narodi dan masyarakat, yang penuh dengan peperangan, penindasan, kekejaman, ledakan teror yang liar, penuh dengan gangguan psikologis yang semakin parah, dan kepura-puraan nalar akan keberadaan yang harmonis, damai, dan tercerahkan di bawah pemerintahan, bayangan kemajuan dan perkembangan. Dalam hal ini, Era Modern bukan hanya bukan pengecualian tetapi juga puncak dari semakin intensifnya kesenjangan antara kepura-puraan nalar dan realitas berdarah perang dunia, pembersihan etnis, dan genosida massal yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap seluruh ras dan narodi. Dan untuk kepuasan “kebiadaban” digunakan sarana teknis .paling sempurna yang ditemukan oleh “peradaban”, hingga senjata pemusnah massal

Dengan demikian, tradisi kritis, strukturalisme, dan filsafat postmodernitas memaksa seseorang untuk beralih dari penafsiran “peradaban” yang sebagian besar bersifat diakronis

.(bertahap). yang merupakan norma pada abad ke-19 hingga sinkronis

Synconic" berasumsi bahwa peradaban datang bukan karena "barbar" atau "kebiadaban", tetapi bersama-sama dan terus hidup berdampingan. Kita dapat membayangkan "peradaban" sebagai pembilangnya, dan "kebiadaban"- "barbarisme" sebagai penyebut pecahan bersyarat. "Peradaban" mempengaruhi kesadaran, tetapi ketidaksadaran, melalui "karya mimpi" yang tak henti-hentinya (S.Freud), terus-menerus salah menafsirkan segala sesuatu yang .menguntungkan

Kebiadaban" itulah yang menjelaskan "peradaban", dan merupakan kuncinya. Ternyata" manusia [yaitu: umat manusia] terburu-buru menilai "peradaban" sebagai sesuatu yang sudah benar-benar terjadi, padahal peradaban itu hanya sekedar rencana yang belum selesai, yang terus-menerus mengalami gangguan di bawah serangan energi licik dari alam bawah sadar: .sebagai "keinginan untuk berkuasa" Nietzschean